

## ANALISIS NILAI TAMBAH KOPI LUWAK BUBUK PADA AGROINDUSTRI “BUANA PUTRA” DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT

Muhammad Fikri Siregar<sup>1</sup>, Zulkifli Alamsyah<sup>2</sup> dan Adlaida Malik<sup>2</sup>

<sup>1</sup>)Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas pertanian Universitas Jambi

<sup>2</sup>)Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas pertanian Universitas Jambi

Email: m.fikri21@rocketmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui gambaran kegiatan dan proses pengolahan produk dari biji kopi luwak *green beans* menjadi kopi luwak bubuk (2) mengetahui besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan kopi luwak bubuk (3) menganalisis produktivitas berdasarkan nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan kopi luwak bubuk yang dilakukan oleh Agroindustri Buana Putra. Penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan sebanyak empat kali proses produksi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan tabel bantu analisis nilai tambah metode Hayami. Dari perhitungan tersebut akan diketahui besarnya nilai tambah per proses produksi dan keuntungan yang diterima agroindustri. Nilai tambah itu selanjutnya digunakan untuk mengukur produktivitas agroindustri dengan menggunakan rasio-rasio nilai tambah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kegiatan pengolahan kopi luwak *green beans* pada Agroindustri “Buana Putra” dimulai dari penyortiran, pencucian, penjemuran, penyangraian, pembubukan dan pembungkusan (2) rata-rata nilai tambah yang diperoleh Agroindustri “Buana Putra” untuk setiap Kg bahan baku biji kopi luwak *green beans* adalah sebesar Rp 96.224,10 per proses produksinya (3) produktivitas Agroindustri “Buana Putra” pada periode Mei sampai dengan Juni 2014 relatif tinggi dibandingkan beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan metode yang sama. Hal ini terlihat dari rasio nilai tambah rata-rata per proses produksinya untuk tenaga kerja sebesar Rp 48.112,1, per nilai output sebesar 42,56 %, per biaya tenaga kerja sebesar Rp 5,60 dan rasio keuntungan per nilai tambah sebesar 97,13 %.

**Kata Kunci :Pengolahan, Nilai Tambah, Kopi Luwak**

### ABSTRACT

*This research aimed to (1) know the description of the activities and products processing of green beans luwak coffee beans into powder (2) determine the amount of added value generated from the processing of luwak coffee powder (3) analyze the productivity based on added value generated from luwak coffee powder processing conducted by “Buana Putra” Agroindustry. This study collected data from 4 cycles of the production process. Data analysis method used was quantitative descriptive method using added value table Hayami method. From the table, it could be calculated the added value per production process and the benefits received by the agroindustry. The added value was then used to measure the productivity of the agroindustry by using the ratios of added value. The results showed that (1) the activities of green beans luwak coffee processing in Agroindustry “Buana Putra” starts from sorting, washing, drying, roasting, grinding and end with wrapping (2) the average added value obtained Agroindustri “Putra Buana” for each Kg of raw materials was Rp 9.6224,10 per production process (3) Agroindustry productivity in the period of May to June 2014 was relatively high compared to the other research that using the same method. It can be seen that the ratio of added value on average per production process for worker amounted to Rp 48.112,1, the value of the ratio of added value per value of output was 42.56%, the ratio of added*

value per labor cost was Rp 5 , 60 and the average per production process and the ratio of profit per added value was 97.13% .

**Keywords :Processing, Added Value, Luwak Coffee**

## PENDAHULUAN

Agroindustri merupakan salah satu subsistem agribisnis yang didefinisikan sebagai salah satu kegiatan industri yang memanfaatkan produksi primer hasil pertanian sebagai bahan bakunya. Dalam rangkaian hal ini terdapat perubahan bentuk dari hasil pertanian bersifat mentah menjadi produk bernilai tambah (Sutalaksana, 1993). Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia. Salah satu kopi Indonesia yang khas dan unik, yaitu kopi luwak. Hingga saat ini kopi tersebut diproduksi dengan jumlah terbatas dan termasuk kopi termahal di dunia. (Rahardjo, 2012).

Kabupaten Tanjung Jabung Barat termasuk salah satu daerah di Provinsi Jambi yang memiliki lahan perkebunan kopi. Luas lahan perkebunan kopi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tahun 2013 adalah 2.721 ha dengan produktivitas yang semakin meningkat tiap tahunnya dimana pada tahun 2011 produktivitasnya sebesar 586,1 kg/ha/tahun, pada tahun 2012 meningkat menjadi 797,55 kg/ha/tahun dan pada tahun 2013 meningkat sebesar 1.003,03 kg/ha/tahun. Perkebunan kopi ini berbatasan langsung dengan hutan sehingga hewan luwak dapat memasuki perkebunan kopi dan memakan biji kopi tersebut. Agroindustri "Buana Putra" merupakan salah satu agroindustri yang mengolah biji kopi luwak di kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kegiatan pengolahan pada agroindustri ini dimulai sejak tahun 2008 dan merupakan agroindustri yang pertama mengolah biji kopi luwak di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Pengolahan biji kopi luwak berbeda dengan pengolahan biji pada umumnya. Hal ini dikarenakan biji kopi luwak telah mengalami fermentasi didalam saluran pencernaan hewan luwak. Pengolahan biji kopi luwak yang salah dapat menyebabkan mutu kopi menjadi rendah. Maka teknik dalam proses pengolahan biji kopi luwak perlu dipahami bagi pihak yang akan mengusahakan agroindustri kopi luwak.

Informasi tambah pada suatu produk dapat dijadikan acuan untuk membuka usaha baru bagi pihak yang akan mengembangkan usahanya. Nilai tambah produk yang besar akan memberikan keuntungan yang besar bagi pihak yang mengusahakannya dan dengan keuntungan usaha yang besar maka akan banyak pihak yang akan mengusahakannya. Selain informasi mengenai nilai tambah, informasi mengenai produktivitas agroindustri ini juga diperlukan sebagai acuan penggunaan input yang efisien dalam pengolahannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kegiatan dan proses pengolahan produk dari biji kopi luwak *green beans* menjadi kopi luwak bubuk pada Agroindustri Buana Putra, untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan kopi luwak bubuk yang dilakukan oleh Agroindustri Buana Putra dan menganalisis produktivitas berdasarkan nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan kopi luwak bubuk yang dilakukan oleh Agroindustri Buana Putra.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan pada Agroindustri Kopi Luwak "Buana Putra" di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pemilihan agroindustri ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa agroindustri ini dianggap memiliki nilai tambah yang cukup besar karena mengusahakan kopi luwak tetapi hanya terdapat 2 unit usaha yang mengusahakannya. Maka

penulis mengambil salah satu agroindustri yaitu Agroindustri Buana Putra yang fokus mengusahakan kopi luwak dan merupakan agroindustri pertama yang mengusahakan kopi luwak di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Penelitian ini difokuskan pada aspek penciptaan nilai tambah pada pengolahan produk berupa kopi luwak yang dilakukan oleh agroindustri kopi luwak "Buana Putra". Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data proses produksi selama 4 kali proses produksi. Nilai tambah yang akan dianalisis adalah nilai tambah kopi luwak bubuk mulai dari kopi biji luwak yang belum diolah hingga dikemas dalam kemasan kotak. Data yang digunakan untuk perhitungan nilai tambah adalah data per proses produksi.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif dengan menggunakan modifikasi metode Hayami (1987) oleh Ardiansyah (2007). Untuk memperhitungkan upah tenaga kerja adalah keluarga, penulis menggunakan UMR Provinsi Jambi tahun 2014 sebagai penentu upah tenaga kerja pengolahan per jamnya. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Upah TK per jam} = \frac{\text{UMR Provinsi Jambi (2014)}}{\text{Jumlah hari kerja per bulan} \times \text{jam kerja per hari}}$$

Dimana :	UMR Provinsi Jambi (2014)	=	Rp 1.502.300,00
	Jumlah hari kerja per bulan	=	25 hari
	Jam kerja per hari	=	7 jam

$$\text{Jadi, Upah TK per jam} = \frac{1.502.300,00}{25 \times 7} = \text{Rp } 8.584,57$$

Rasio-rasio nilai tambah digunakan untuk mengukur kemajuan yang dicapai dalam bidang produktivitas suatu perusahaan terutama yang menyangkut nilai tambah produknya. Rasio-rasio nilai tambah yang digunakan untuk pengukuran produktivitas meliputi:

#### **Rasio Nilai Tambah per Tenaga Kerja (Rp/TK)**

$$\text{RNT/TK} = \text{Nilai Tambah} : \text{Jumlah TK}$$

Menunjukkan jumlah kekayaan yang diciptakan agroindutri relatif terhadap jumlah tenaga kerja. Semakin tinggi rasio RNT per TK, maka semakin banyak keuntungan yang dihasilkan. Sebaliknya, jika RNT per TK semakin rendah maka jumlah tenaga kerja atau prosedur kerja yang digunakan kurang menguntungkan.

#### **Rasio Nilai Tambah per Nilai Output (%)**

$$\text{RNT/OP} = (\text{Nilai Tambah} : \text{Nilai Output}) \times 100\%$$

Menunjukkan besarnya nilai tambah agroindustri yang dapat dihasilkan oleh setiap nilai output. Semakin tinggi RNT per Nilai Output maka mencerminkan efisiensi yang baik antara biaya produksi dan nilai output. Sebaliknya apabila RNT per Output rendah mencerminkan tidak efisiennya biaya produksi.

#### **Rasio Nilai Tambah per Biaya Tenaga Kerja**

$$\text{RNT/TK} = \text{Nilai Tambah} : \text{Biaya Tenaga Kerja}$$

Menunjukkan kemampuan agroindustri untuk menghasilkan kekayaan dari sejumlah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja. Semakin tinggi RNT per Biaya TK maka semakin efisien upah yang dibayarkan tersebut dan sebaliknya apabila RNT per Biaya TK semakin rendah maka hal itu menunjukkan tidak efisiennya upah yang dibayarkan.

#### **Rasio Keuntungan per Nilai Tambah (%)**

$$\text{RK/NT} = (\text{Keuntungan} : \text{Nilai Tambah}) \times 100\%$$

Menunjukkan besarnya keuntungan yang diperoleh sebagai bagian dari nilai tambah agroindustri yang dapat dihasilkan pada proses pengolahan. Semakin tinggi RK/NT maka menunjukkan semakin besarnya keuntungan yang diperoleh, begitu pula sebaliknya semakin rendah RK/NT maka semakin kecil keuntungan yang diperoleh.

Dengan menganalisis keempat rasio diatas, maka dapat dilakukan pengukuran produktivitas proses produksi yang dilakukan agroindustri kopi luwak Buana Putra, semakin tinggi rasio maka semakin tinggi pula produktivitasnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Agroindustri

Agroindustri Kopi Luwak "Buana Putra" secara berdiri pada tahun 2008. Berdirinya agroindustri ini dilatarbelakangi tidak terdapatnya industri pengolahan biji kopi luwak pada saat itu sehingga petani kopi mengalami kesulitan dalam menjual biji kopi luwak tersebut. Dengan berdirinya Agroindustri "Buana Putra" petani dapat menjual biji kopi luwak tersebut dan dapat memperoleh penghasilan tambahan dari hasil penjualan tersebut.

Agroindustri "Buana Putra" tidak hanya memasarkan produknya di factory outletnya tetapi juga di Asean Store, Ofta MM, IKM Dekranas Galeri, Tungkal MM, JAKOZ, Meranti Swalayan, Dolen dan Dekranasda Provinsi Jambi. Selain memasarkan produknya di toko dan swalayan, Agroindustri "Buana Putra" juga menerima pesanan pembeli dari luar daerah.

Bahan baku utama yang digunakan oleh agroindustri ini adalah biji kopi luwak green beans yang diperoleh dari petani di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Tenaga kerja yang digunakan untuk pengolahan adalah dua yang berasal dari anggota keluarga, yang rata-rata hanya dapat mengolah 14 Kg per produksi bahan baku, akan tetapi kapasitas terpasang pada agroindustri saat ini sekitar 24 Kg per produksi bahan baku.

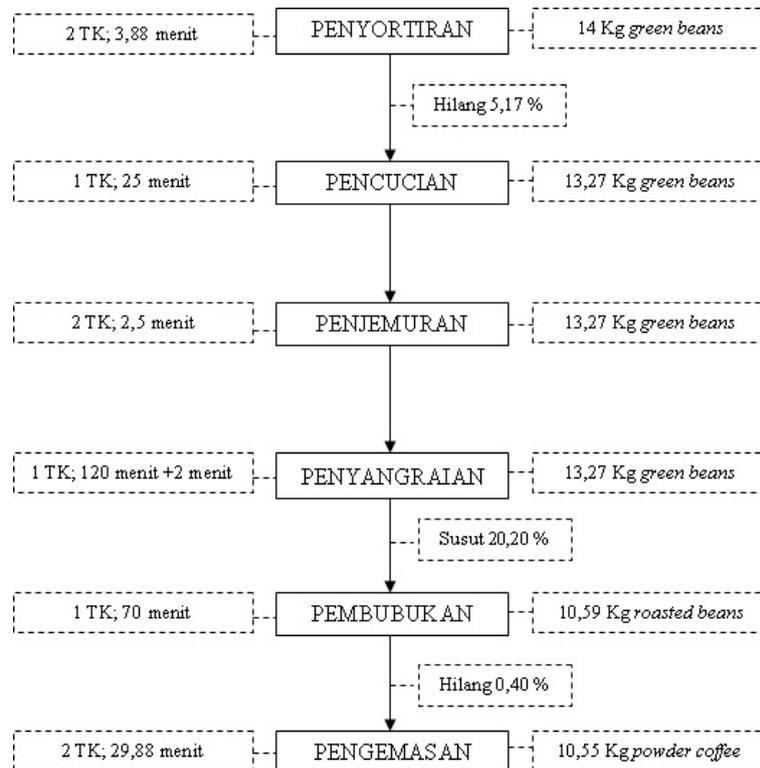
Proses pengolahan biji kopi luwak *green beans* menjadi kopi luwak bubuk merupakan kegiatan yang dikerjakan untuk meningkatkan nilai tambah komoditi dari kopi luwak green beans menjadi kopi luwak bubuk. Pengolahan biji kopi luwak green beans menjadi kopi luwak bubuk dalam kemasan pada Agroindustri "Buana Putra" dibagi menjadi beberapa tahap yang dimulai dari penyortiran, pencucian, penjemuran, penyangraian, pembubukan dan pengemasan.

Penyortiran dilakukan untuk memisahkan biji kopi yang layak diolah dan biji kopi yang tidak layak untuk diolah. Biji kopi luwak yang digunakan adalah biji kopi yang telah dicuci dan dijemur serta tidak terdapat kulit luar lagi, biji kopi ini disebut dengan *green beans*. Biji kopi luwak green beans dibeli dari petani kopi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan harga Rp 110.000/Kg yang mengantarkan hasil panennya langsung kepada Agroindustri "Buana Putra". Pada proses penyortiran ini terjadi kehilangan bahan baku akibat pembuangan biji kopi luwak yang tidak layak olah. Persentase rata-rata kehilangan bahan baku pada tahap penyortiran di periode Mei sampai dengan Juni adalah sebesar 5,17 % yang artinya setiap 100 % bahan baku yang akan diproduksi maka hanya 94,83 % biji kopi luwak green beans yang layak diolah sehingga dari 14 Kg bahan baku green beans yang digunakan hanya 13,27 Kg bahan baku green beans yang layak untuk diolah pada tahap selanjutnya.

Biji kopi luwak hasil penyortiran yang masih berupa *green beans* di cuci bersih dengan menggunakan mesin pencuci dan bahan penolong berupa air. Tujuan pencucian kembali biji kopi luwak *green beans* ini bertujuan untuk menghilangkan najis. Pencucian dilakukan sebanyak tujuh kali ganti air dimana pada proses pencucian kedua air dicampur dengan tanah agar sesuai dengan hukum Islam dalam menghilangkan najis.

Setelah kopi matang disangrai dan didinginkan, biji kopi siap untuk dibubuk hingga menjadi kopi bubuk. Proses pembubukan 5 Kg biji kopi yang telah disangrai memakan waktu 35 menit. Pada tahap ini agroindustri sengaja menyisihkan hasil dari pembubukan rata-rata sebesar 0,4 % dari kopi

luwak bubuk yang telah digiling sehingga dari 10,59 Kg dari kopi yang telah menjadi bubuk hanya 10,55 Kg kopi bubuk yang dikemas dan dijual untuk periode produksi Mei sampai dengan Juni 2014. Biji kopi yang telah digiling menjadi kopi bubuk selanjutnya dikemas dalam kemasan aluminium foil dan kotak yang dibedakan menjadi 2 kemasan yang berbeda dengan ukuran 50 gr dan 100 gr. Untuk lebih jelasnya penyusutan bahan baku pada pengolahan biji kopi luwak *green beans* menjadi kopi luwak bubuk dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahap Pengolahan Biji Kopi Luwak *Green Beans* menjadi Kopi Luwak Bubuk pada Agroindustri "Buana Putra"

### Analisis Nilai Tambah

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa rata-rata nilai tambah pada periode Mei sampai dengan Juni 2014 yang diperoleh Agroindustri "Buana Putra" untuk setiap Kg bahan baku biji kopi luwak green beans adalah sebesar Rp 9.6224,10 per proses produksinya. Artinya dari setiap Kilogram bahan baku biji kopi luwak green beans dapat memberikan nilai tambah sebesar Rp 9.6224,10 bila diolah menjadi kopi luwak bubuk, sedangkan besarnya rasio nilai tambah yang dihasilkan dalam pengolahan adalah sebesar 42,56 %.

Tabel 1. Perhitungan nilai tambah rata-rata tiap proses produksi dengan menggunakan metode Hayami pada Agroindustri "Buana Putra" periode Mei sampai dengan Juni 2014.

No	Variabel	Nilai
<b>I</b>	<b>Output, Input dan Biaya</b>	
1.	Output (Kg)	10,55
2.	Bahan baku (Kg)	14
3.	Tenaga kerja (Jam/proses produksi)	4,508
4.	Faktor konversi	0,7535
5.	Koefisien tenaga kerja	0,322
6.	Harga output (Rp/Kg)	300000
7.	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/jam)	8584,57
<b>II</b>	<b>Pendapatan dan Keuntungan</b>	
8.	Harga bahan baku (Rp/Kg)	110000
9.	Sumbangan input lain (RP/Kg)	19847,32
10.	Nilai output (Rp/Kg)	226071,428
11. a.	Nilai tambah (Rp/Kg)	96224,10
b.	Rasio nilai tambah (%)	42,56
12. a.	Imbalan tenaga kerja (Rp/Kg)	2764,435
b.	Bagian tenaga kerja (%)	2,8737
13. a.	Keuntungan (Rp/Kg)	93459,668
b.	Tingkat keuntungan (%)	41,337
<b>III</b>	<b>Balas Jasa terhadap Faktor Produksi</b>	
14.	Margin (Rp/Kg)	116071,43
a.	Pendapatan tenaga kerja (%)	2,38
b.	Sumbangan input lain (%)	17,10
c.	Keuntungan agroindustri (%)	80,52

Jika dibandingkan dengan penelitian analisis nilai tambah yang telah dilakukan terhadap beberapa agroindustri di Provinsi Jambi sebelumnya, nilai tambah yang dihasilkan pada Agroindustri “Buana Putra” ini tergolong cukup besar yaitu Rp 96.224,10/Kg bahan baku dengan rasio nilai tambah sebesar 42,56 %. Penelitian Duha (2007) pada Agroindustri kopi Nur menerangkan bahwa agroindustri tersebut dapat menghasilkan nilai tambah berkisar antara Rp 5.483,32 per produksinya dengan rasio nilai tambah sebesar 60,26 % pada tahun 2001 dan Rp 10.383,60 per proses produksinya dengan rasio nilai tambah sebesar 57,03 % pada tahun 2005. Pada Agroindustri “Tulimario” yang diteliti oleh Erlinawati (2006), rata-rata nilai tambah untuk pengolahan bahan baku nanas menjadi dodol nanas sebesar Rp 5.685,46/Kg bahan baku dengan rasio nilai tambah sebesar 55,66 %, sedangkan untuk pengolahan bahan baku anans menjadi selai nanas goreng diperoleh nilai tambah rata-rata sebesar Rp 8.330,67 dengan rasio nilai tambah sebesar 43,04 %. Begitu pula penelitian mengenai nilai tambah pada Agroindustri abon patin “Harmonis” oleh Ardiansyah (2007), rata-rata nilai tambah sebesar Rp 16.768,70/Kg bahan baku dengan rasio nilai tambah sebesar 59,43 %. Pada penelitian Aulia (2012) yang menganalisis nilai tambah tahu di Agroindustri di Kota Medan diperoleh nilai tambah pada usaha industri tahu cina sebesar Rp. 2.284,816/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 22,83%, nilai tambah usaha industri tahu sumedang mentah sebesar Rp. 2.735,385/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 24,03%. nilai tambah usaha industri tahu sumedang goreng sebesar Rp. 17.692,22/kg dengan rasio nilai tambah 54,96%. Walaupun rasio nilai tambah pada Agroindustri “Buana Putra” lebih rendah dibandingkan dengan Agroindustri “Tulimario” dan

Agroindustri abon patin “Harmonis”, nilai tambah yang dihasilkan Agroindustri “Buana Putra” merupakan yang paling besar yaitu Rp 95.878,1/Kg bahan baku.

### Imbalan Tenaga Kerja

Imbalan tenaga kerja dalam setiap proses produksinya adalah sebesar Rp 2764,435/Kg bahan baku yang diolah menjadi kopi luwak bubuk, dengan persentase yang diperoleh tenaga kerja sebesar 2,873 %. Jika dilihat dari bagian yang diperoleh tenaga kerja dari pihak agroindustri, maka tenaga kerja memperoleh bagian yang kecil dari nilai produk. Dalam penelitian ini, perhitungan upah tenaga kerja pada Agroindustri “Buana Putra” menggunakan UMR Provinsi Jambi sebagai patokannya.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, imbalan tenaga kerja yang diperoleh oleh tenaga kerja pada Agroindustri “Buana Putra” ini tergolong kecil. Pada penelitian Duha (2007), rata-rata imbalan yang diterima tenaga kerja Agroindustri kopi Nur pada tahun 2001 sebesar Rp 1.408,45 per proses produksinya dengan persentase bagian tenaga kerja sebesar 25,69 % dan pada tahun 2005 rata-rata imbalan tenaga kerja yang diterima sebesar Rp 1.300,00 per proses produksinya dengan persentase imbalan tenaga kerja sebesar 12,52 %. Pada Agroindustri “Tulimario” yang diteliti oleh Erlinawati (2006), rata-rata imbalan yang diterima tenaga kerja per proses produksi untuk produk dodol nanas adalah sebesar Rp 142,65/Kg bahan baku dengan persentase bagian tenaga kerja sebesar 2,57 %. Sedangkan untuk produk selai nanas goreng, rata-rata imbalan tenaga kerja per proses produksi adalah sebesar Rp 409,39/Kg bahan baku dengan persentase bagian tenaga kerja sebesar 6,7 %. Pada penelitian Ardiansyah (2007) di Agroindustri abon patin “Harmonis”, rata-rata imbalan tenaga kerja dalam proses produksinya adalah sebesar Rp 909,38/kg ikan patin dengan persentase yang diperoleh tenaga kerja sebesar 5,46 %. Sedangkan pada penelitian Aulia (2012) terhadap agroindustri yang mengolah tahu di Kota Medan, rata-rata imbalan tenaga kerja yang mengolah tahu cina adalah sebesar Rp 140,4/Kg bahan baku dengan persentase bagian tenaga kerja sebesar 6,14 %, rata-rata imbalan tenaga kerja yang mengolah tahu sumedang mentah adalah sebesar Rp 441,2/Kg bahan baku dengan persentase bagian tenaga kerja sebesar 16,13 % dan imbalan tenaga kerja yang mengolah tahu sumedang goreng adalah sebesar Rp 359,91/Kg bahan baku dengan persentase bagian tenaga kerja sebesar 2,03 %.

### Keuntungan

Berdasarkan Tabel 1, keuntungan rata-rata Agroindustri “Buana Putra” pada periode Mei sampai dengan Juni 2014 adalah sebesar Rp 93.459,67 dengan persentase tingkat keuntungan sebesar 41,34 %. Dengan keuntungan rata-rata sebesar Rp 93.459,67 untuk setiap Kilogram bahan baku yang diolah Agroindustri “Buana Putra”, maka pada penggunaan bahan baku sebesar 14 Kg agroindustri akan mendapat keuntungan sebesar Rp 1.308.435 untuk setiap proses produksinya pada periode Mei sampai dengan Juni 2014.

$$\begin{aligned} \text{Keuntungan Total} &= \text{keuntungan per proses} \times \text{jumlah produksi} \\ &= \text{Rp } 1.308.435 \times 4 \\ &= \text{Rp } 5.233.741 \end{aligned}$$

Maka keuntungan Agroindustri “Buana Putra” adalah sebesar Rp 5.233.741 selama periode produksi Mei sampai dengan Juni 2014 (4x produksi).

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, keuntungan rata-rata yang diperoleh Agroindustri “Buana Putra” tergolong besar, walaupun memiliki persentase tingkat keuntungan yang lebih rendah dibanding beberapa agroindustri dalam penelitian lainnya. Pada penelitian Duha (2007), Agroindustri kopi Nur dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp 4.074,87 per kilogram bahan baku dengan persentase tingkat keuntungan sebesar 74,31 % pada tahun 2001 dan pada tahun 2005 menghasilkan keuntungan sebesar Rp 9.083,60 per kilogram bahan baku dengan persentase tingkat keuntungan sebesar 87,48 %. Pada Agroindustri “Tulimario” yang diteliti oleh Erlinawati (2006) untuk produksi dodol nanas, rata-rata keuntungan yang diperoleh per proses

produksi adalah sebesar Rp 5.542,79/Kg bahan baku dengan persentase tingkat keuntungan sebesar 53,92 %. Sedangkan untuk produk selai nanas goreng, rata-rata keuntungan yang diperoleh per proses produksi adalah sebesar Rp 7.921,28/Kg bahan baku dengan persentase tingkat keuntungan sebesar 40,84 %. Pada penelitian Ardiansyah (2007) terhadap Agroindustri abon patin “Harmonis” rata-rata keunrungaan yang diperoleh per proses produksinya adalah sebesar Rp 15.859,32/Kg ikan patin dengan persentase tingkat keuntungan sebesar 56,20 %. Pada agroindustri pengolahan tahu di Kota Medan yang diteliti Aulia (2012), rata-rata keuntungan yang peroleh dari pengolahan tahu cina adalah sebesar Rp 2.144,416/Kg kacang kedelai dengan tingkat keuntungan sebesar 93,86 %, rata-rata keuntungan yang peroleh dari pengolahan tahu sumedang mentah adalah sebesar Rp 2.294,185/Kg kacang kedelai dengan tingkat keuntungan sebesar 83,86 %, dan rata-rata keuntungan yang peroleh dari pengolahan tahu sumedang goreng adalah sebesar Rp 17.332,31/Kg kacang kedelai dengan tingkat keuntungan sebesar 97,97 %.

### Marjin

Dari Tabel 1, besaran marjin rata-rata per proses produksinya untuk pengolahan biji kopi luwak *green beans* menjadi kopi luwak bubuk pada periode Mei sampai dengan Juni adalah sebesar Rp 116071,43/Kg bahan baku yang terdiri atas pendapatan tenaga kerja sebesar 2,38 %, sumbangan input lain sebesar 17,10 % dan keuntungan perusahaan sebesar 80,52 %. Artinya bila margin Rp 100/Kg bahan baku, maka Rp 2,38 merupakan pendapatan tenaga kerja, Rp 17,10 merupakan sumbangan input lain dan Rp 80,52 merupakan bagian untuk keuntungan perusahaan.

### Analisis Rasio Nilai Tambah dan Produktivitas

Rasio nilai tambah merupakan persentase nilai tambah dari nilai produk. Rasio nilai tambah digunakan untuk mengukur kemajuan yang dicapai dalam bidang produktivitas suatu agroindustri yang menyangkut nilai tambah produktivitasnya. Rasio-rasio nilai tambah diperoleh dari komponen-komponen pembentuk nilai tambah pada perhitungan nilai tambah metode Hayami. Rasio-rasio yang akan dihitung dan dianalisa adalah nilai tambah per tenaga kerja, nilai tambah per output, nilai tambah per biaya tenaga kerja dan keuntungan per nilai tambah.

Produktivitas merupakan perbandingan antara keluaran (output) dengan masukan (input). Pengukuran dan analisis produktivitas bertitik tolak pada nilai tambah yang diperoleh selama proses produksi. Pengukuran produktivitas sangat bermanfaat untuk melihat tingkat efisiensi dan kualitas, sumber daya yang digunakan selama proses produksi berlangsung. Adapun rasio-rasio nilai tambah yang digunakan untuk menganalisis produktivitas adalah sebagai berikut. Perhitungan rata-rata rasio nilai tambah pada periode Mei sampai dengan Juni 2014 pada Agroindustri “Buana Putra” dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rasio nilai tambah Agroindustri “Buana Putra” pada periode Mei sampai dengan Juni 2014

Rasio	Nilai
1. Nilai Tambah/Tenaga Kerja (Rp/TK)	48112,1
2. Nilai Tambah/Output (%)	425,607
3. Nilai Tambah/Biaya Tenaga Kerja	560,448
4. Keuntungan/Nilai Tambah (%)	971,263

### Rasio Nilai Tambah dan Produktivitas Nilai Tambah per Tenaga Kerja

Dari Tabel 2 diatas terlihat bahwa rasio nilai tambah per tenaga kerja adalah sebesar Rp 48.112,1 yang artinya setiap penggunaan satu orang tenaga kerja akan memberikan nilai tambah sebesar Rp 48.112,1. Semakin besar rasio nilai tambah per tenaga kerja, berarti lebih banyak keuntungan yang dihasilkan dari kemampuan agroindustri menciptakan kekayaan dengan

menggunakan tenaga kerja yang tersedia. Jika dihubungkan dengan produktivitas, berarti kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan kekayaan agroindustri semakin meningkat. Apabila rasio nilai tambah per tenaga kerja semakin kecil, artinya jumlah tenaga kerja atau prosedur kerja digunakan yang kurang menguntungkan agroindustri.

Dari Tabel 2 terlihat bahwa rasio nilai tambah per tenaga kerja adalah sebesar Rp 48.112,1. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode Mei sampai dengan Juni 2014 setiap tenaga kerja mampu memberikan kekayaan bagi agroindustri sebesar Rp 48.112,1/Kg biji kopi luwak *green beans* dalam setiap proses produksi.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, produktivitas nilai tambah per tenaga kerja pada Agroindustri "Buana Putra" jauh lebih tinggi. Penelitian Duha (2007) pada Agroindustri kopi Nur menunjukkan bahwa rasio per tenaga kerja pada tahun 2001 sebesar Rp 1.096,66/kg bahan baku dan meningkat menjadi Rp 2.076,92/kg bahan baku pada tahun 2005. Pada Agroindustri "Tulimario" yang diteliti oleh Erlinawati (2006), untuk produk dodol nanas rasio nilai tambah per tenaga kerjanya adalah sebesar Rp 461,11/ kg bahan baku dan untuk rasio nilai tambah per tenaga kerja pada pengolahan selai nanas goreng adalah sebesar Rp 674,64/kg bahan baku. Penelitian Ardiansyah (2007) menunjukkan bahwa Agroindustri abon patin "Harmonis" memiliki rasio nilai tambah per tenaga kerja sebesar Rp 5.012,37/kg bahan baku.

#### **Rasio Nilai Tambah dan Produktivitas Nilai Tambah per Output**

Besarnya rasio nilai tambah per nilai output pada Agroindustri "Buana Putra" di periode Mei sampai dengan Juni 2014 adalah sebesar 42,56 %, artinya dari setiap rupiah nilai output akan memberikan nilai tambah sebesar 42,56 %. Dari perolehan rasio nilai tambah per nilai output tersebut, dapat dikatakan bahwa penggunaan biaya produksinya sudah cukup efisien karena telah mampu menghasilkan nilai tambah sebesar 42,56 % dari setiap rupiah kopi luwak bubuk yang dihasilkan.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, produktivitas nilai tambah per nilai output Agroindustri "Buana Putra" merupakan yang terendah. Penelitian Duha (2007) pada Agroindustri kopi Nur menunjukkan bahwa rasio per tenaga nilai output pada tahun 2001 sebesar 60,25 % dan meningkat menjadi 66,88 % pada tahun 2005. Pada Agroindustri "Tulimario" yang diteliti oleh Erlinawati (2006), rasio nilai tambah per nilai output untuk produk dodol nanas adalah sebesar 55,66 % dan rasio nilai tambah per nilai output untuk produk selai nanas goreng sebesar 43,04 %. Sedangkan penelitian Ardiansyah (2007) menunjukkan bahwa Agroindustri abon patin "Harmonis" memiliki rasio nilai tambah per nilai output sebesar 59,43 % untuk produk abon patinnya.

#### **Rasio Nilai Tambah dan Produktivitas Nilai Tambah per Biaya Tenaga Kerja**

Besarnya rasio nilai tambah per biaya tenaga kerja pada Agroindustri "Buana Putra" di periode Mei sampai dengan Juni 2014 adalah sebesar Rp 5,60 yang artinya dari setiap rupiah yang dikeluarkan Agroindustri "Buana Putra" untuk membayar tenaga kerja akan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 5,60. Produktivitas nilai tambah per biaya tenaga kerja menunjukkan kemampuan agroindustri untuk menghasilkan kekayaan dari sejumlah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja. Semakin besar nilai tambah per biaya tenaga kerja maka semakin efisien upah yang dibayarkan tersebut. Sebaliknya, apabila nilai tambah per biaya tenaga kerja semakin rendah maka hal itu menunjukkan upah yang dibayarkan tidak efisien.

Produktivitas nilai tambah per biaya tenaga kerja Agroindustri "Buana Putra" pada periode Mei sampai dengan Juni 2014 rata-rata setiap proses produksinya adalah sebesar 5,60 yang artinya untuk setiap rupiah yang dikeluarkan agroindustri untuk biaya tenaga kerja maka nilai tambah yang diterima sebesar 5,60 %.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, produktivitas nilai tambah per nilai output Agroindustri "Buana Putra" merupakan yang terendah. Penelitian Duha (2007) pada Agroindustri

kopi Nur menunjukkan bahwa rasio per tenaga nilai output pada tahun 2001 sebesar 60,25 % dan meningkat menjadi 66,88 % pada tahun 2005. Pada Agroindustri "Tulimario" yang diteliti oleh Erlinawati (2006), rasio nilai tambah per nilai output untuk produk dodol nanas adalah sebesar 55,66 % dan rasio nilai tambah per nilai output untuk produk selai nanas goreng sebesar 43,04 %. Sedangkan penelitian Ardiansyah (2007) menunjukkan bahwa Agroindustri abon patin "Harmonis" memiliki rasio nilai tambah per nilai output sebesar 59,43 % untuk produk abon patinya.

#### **Rasio Keuntungan dan Produktivitas Keuntungan per Nilai Tambah**

Besarnya rasio keuntungan per nilai tambah pada Agroindustri "Buana Putra" di periode Mei sampai dengan Juni 2014 adalah sebesar 97,13 % yang artinya Agroindustri "Buana Putra" dapat menghasilkan keuntungan sebesar 97,13 % dari setiap rupiah nilai tambah yang diperoleh Agroindustri "Buana Putra".

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, produktivitas keuntungan per nilai tambah Agroindustri "Buana Putra" tergolong besar. Penelitian Duha (2007) pada Agroindustri kopi Nur menunjukkan bahwa rasio per tenaga kerja pada tahun 2001 sebesar 74,31 % dan meningkat menjadi 87,48 % pada tahun 2005. Pada Agroindustri "Tulimario" yang diteliti oleh Erlinawati (2006), rasio keuntungan per nilai tambah sebesar 97,43 % untuk produk dodol nanas dan 93,25 % untuk produk selai nanas goreng. Sedangkan pada penelitian Ardiansyah (2007) menunjukkan bahwa Agroindustri abon patin "Harmonis" memiliki rasio keuntungan per nilai tambah sebesar 94,54 % untuk produk abon patin yang dihasilkannya.

#### **KESIMPULAN**

(1) kegiatan pengolahan kopi luwak green beans pada Agroindustri "Buana Putra" dimulai dari penyortiran, pencucian, penjemuran, penyangraian, pembubukan dan pembungkusan. Nilai tambah rata-rata per proses produksi pada Agroindustri "Buana Putra" adalah sebesar Rp 96.224,10/kg biji kopi luwak green beans dengan bagian tenaga kerja sebesar 2,87 % dan tingkat keuntungan sebesar 41,38 %. Keuntungan total yang diperoleh agroindustri selama empat kali proses produksi sebesar Rp 5.233.741. Dengan bagian tenaga kerja yang kecil dan tingkat keuntungan yang besar menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan biji kopi luwak green beans menjadi kopi luwak bubuk sangat menguntungkan walaupun menggunakan tenaga kerja luar keluarga dengan menggunakan standar upah sesuai UMR Provinsi Jambi sebagai acuan pembayaran upah per jamnya. (3) produktivitas Agroindustri "Buana Putra" pada periode Mei sampai dengan Juni 2014 relatif tinggi dibandingkan beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan metode yang sama. Hal ini terlihat dari rasio nilai tambah rata-rata per proses produksinya untuk tenaga kerja sebesar Rp 48.112,1, per nilai output 42,56 % dan rasio keuntungan per nilai tambah sebesar 97,13 %.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Dekan dan Ketua Program Studi Aribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Selain itu ucapan terima kasih juga diucapkan untuk Pemilik Agroindustri Kopi Luwak "Buana Putra" yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di usaha pengolahan kopi luwaknya

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ardiansyah. 2007. Analisis Nilai Tambah Ikan Patin pada Agroindustri Abon Patin "Harmonis" di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. Skripsi. Universitas Jambi. Jambi (tidak dipublikasikan).
- Aulia, Gizka. 2012. Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pemasaran Usaha Industri Tahu di Kota Medan. Skripsi. Universitas Sumatra Utara. Medan (tidak dipublikasikan).
- Erlinawati, Deni. 2006. Analisis Nilai Tambah Produk pada Agroindustri Tulimario. Skripsi. Universitas Jambi. Jambi (tidak dipublikasikan).
- Duha, Elystriani. 2007. Analisis Nilai Tambah pada Agroindustri Kopi Bubuk (Kasus pada Agroindustri Nur di Sungai Penuh Kabupaten Kerinci). Skripsi. Universitas Jambi. Jambi (tidak dipublikasikan).
- Hayami, Y; Kawagoe, T; Morooka, Y and Siregar, M. 1987. Agricultural Marketing and Processing in Upland Java Precpective from Sunda Village. CGPRT Centre. Bogor.
- Rahardjo, P. 2012. Panduan Budi Daya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sutalaksana, D. 1993. Sistem Permodalan dan Pengembangan Agroindustri Dasar Menengah Kecil. Bangkit. Jakarta.